

GAMBARAN PERILAKU SELF DIAGNOSIS DAN TINGKAT LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT USIA 18-44 TAHUN DI WILAYAH TATAARAN 1

Junita Winni Palondongan

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado, Indonesia

Alamat: Jalan Kampus Unima, Maesa Unima, Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa

Korespondensi penulis: junitawinnipp@gmail.com

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi saat ini mendorong terjadinya perilaku self diagnosis, terutama pada masyarakat usia produktif yang memiliki akses luas terhadap internet. Fenomena ini berpotensi menimbulkan penilaian kesehatan yang tidak akurat dan memengaruhi pengambilan keputusan terkait upaya kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku self diagnosis, motivasi, pola pencarian informasi kesehatan online, kosekuensi setelah melakukan self diagnosis, serta tingkat literasi kesehatan pada masyarakat usia 18-44 tahun di wilayah Tataaran 1. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner terhadap 60 responden. Hasil hasil menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berada pada rentang usia 35-44 tahun, dan memiliki tingkat pendidikan menengah atas. Sebagian responden tidak termotivasi melakukan self diagnosis, dan tingkat pencarian informasi kesehatan secara online juga tergolong rendah hingga sedang. Meskipun demikian, hampir setengah responden tetap melakukan tindakan lanjutan setelah melakukan self diagnosis. Tingkat literasi kesehatan mayoritas responden berada pada kategori sedang, sehingga kemampuan memahami dan menilai informasi kesehatan masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mnegaskan peningnya edukasi literasi kesehatan digital agar masyarakat mampu memilah informasi medis secara tepat serta mengurangi risiko salah penanganan akibat self diagnosis.

Kata kunci: Informasi Kesehatan Online, Literasi Kesehatan, Masyarakat, Perilaku, Self Diagnosis

Abstract. The development of information technology has driven an increase in self-diagnosis behavior, especially among the productive-age population with broad access to the Internet. This phenomenon has the potential to result in inaccurate health assessments and influence health-related decision making. This study aimed to describe self-diagnosis behavior, motivations, patterns of seeking health information online, consequences after performing self-diagnosis, and the level of health literacy among people aged 18-44 in the Tataran 1 area. This research uses a quantitative descriptive design with a survey method through questionnaires given to 60 respondents in the company. The results show that the majority of respondents are female, aged 35-44, and have a high school level education. Some respondents were not motivated to perform self-diagnosis, and the level of seeking health information online was considered low to moderate. Nevertheless, nearly half of the respondents still took follow-up actions after performing self-diagnosis. The majority of respondents had a moderate level of health literacy, so the ability to understand and evaluate health information still needs to be improved. These findings underscore the importance of digital health literacy education so that the public can accurately sort medical information and reduce the risk of mistreatment due to self-diagnosis of the disease.

Keywords: *Online Health Information, Health Literacy, Community, Behavior, Self-Diagnosi*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses berbagai informasi, termasuk informasi terkait kesehatan (Annury, dkk., 2022). Internet telah menjadi sumber informasi utama ketika seseorang merasakan suatu gejala penyakit. Hal ini memunculkan fenomena self diagnosis, yaitu tindakan seseorang untuk menilai dan menentukan sendiri kondisi kesehatannya tanpa adanya pemeriksaan oleh tenaga medis, melainkan hanya berdasarkan informasi daring, media sosial, atau pengalaman orang lain (Imas Maskanah, 2022).

Masyarakat usia 18-44 tahun merupakan kelompok yang memiliki tingkat akses digital paling tinggi (Hidayati, Kusuma, Agustini, 2023). Mereka cenderung mencari informasi kesehatan melalui mesin pencari, aplikasi kesehatan, hingga konten dari media sosial seperti instagram, tiktok, dan youtube. Self diagnosis dilakukan karena dianggap cepat, praktis, dan tidak memerlukan biaya (Riyanatasya, dkk., 2024). Selain itu, sebagian masyarakat menganggap bahwa gejala yang dialami dapat diketahui dengan mudah melalui internet sehingga tidak perlu langsung pergi ke fasilitas kesehatan.

Namun, perilaku self diagnosis memiliki risiko yang cukup besar apabila dilakukan tanpa pemahaman yang benar (Hazari, Maghfiroh., 2025). Informasi kesehatan yang beredar di internet tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menimbulkan cyberchondria, yaitu kecemasan berlebihan akibat membaca informasi kesehatan secara online. Selain itu, self diagnosis dapat menyebabkan seseorang salah menilai penyakitnya sendiri, mengambil tindakan pengobatan yang tidak sesuai, bahkan mengabaikan kondisi serius yang membutuhkan penanganan medis lebih lanjut (Annury, dkk., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk mengetahui sejauh mana masyarakat usia produktif melalui self diagnosis, bagaimana tingkat pengetahuan mereka mengenai dampaknya, serta faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Untuk itu dilakukan kegiatan turun lapangan berupa pembagian kuesioner kepada masyarakat usia 18-44 tahun guna memperoleh data dan informasi yang akurat terkait perilaku self diagnosis di masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik responden

yang berhubungan dengan perilaku self diagnosis. Mengetahui motivasi masyarakat melakukan self diagnosis. Menggambarkan perilaku pencarian informasi kesehatan online (cyberchondria). Mengetahui konsekuensi serta tindakan setelah seseorang melakukan self diagnosis. Dan menilai tingkat literasi kesehatan masyarakat usia 18-44 tahun.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Self Diagnosis

Pada saat ini banyak fenomena yang sedang terjadi, salah satunya fenomena trend self diagnosis kesehatan mental dikalangan remaja. Self berasal dari bahasa inggris yang artinya diri sendiri sedangkan diagnosis adalah suatu proses untuk menentukan jenis penyakit tertentu dengan memeriksa dan meneliti dari tanda dan gejala yang muncul self diagnosis merupakan suatu cara untuk mendiagnosis diri sendiri dengan mendapatkan informasi secara mandiri dari berbagai sumber resmi ataupun tidak resmi seperti teman, keluarga, pengalaman masa lalu dan internet. Dampak dari self diagnosis dapat menyebabkan seseorang salah mencocokkan gejala karena ternyata penyakit yang diderita berbeda, self diagnosis juga dapat mengakibatkan penderita tidak mau pergi pada tenaga ahli profesional karena merasa cemas dan ketakutan terlebih dahulu. Hal tersebut akan berpengaruh pada kesehatan mental sebab khawatir atas sesuatu yang belum pasti (Komala, dkk., 2023). Self diagnosis adalah tindakan seseorang untuk mendiagnosis penyakitnya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh melalui internet atau sumber non-medis tanpa adanya pemeriksaan tenaga kesehatan (Sari, 2023). Self diagnosis umumnya dilakukan karena rasa cemas, rasa ingin tahu, atau akses internet yang mudah.

2. Cyberchondria

Starcevic dan Berle mendefinisikan cyberchondria sebagai pencari online yang berlebihan atau berulang-ulang untuk informasi terkait kesehatan, yang didorong oleh kebutuhan untuk meringankan tekanan atau kecemasan seputar kesehatan, tetapi justru berakibat memburuknya kondisi tersebut. Perkembangan konseptualisasi cyberchondria berkembang seiring berjalannya waktu. Definisi terbaru dari cyberchondria menjelaskan bahwa cyberchondria merujuk pada pola pencarian berlebihan di internet untuk informasi medis atau kesehatan dengan ciri-ciri sebagai berikut, (1) Pencarian bersifat kompulsif, sulit untuk menolak dan memfasilitasi

tujuan mencari kepastian);

(2) Perasaan lega jika informasi diperoleh melalui pencarian online singkat (kecemasan atau tekanan biasanya memburuk selama pencarian ini dan berlanjut setelahnya); (3) Pencarian online lebih diutamakan daripada kepentingan lain atau kegiatan sehari-hari dan berlanjut atau meningkat meskipun terjadinya konsekuensi negatif yang terkait dengan pencarian tersebut (Angita Gayatri & Dian Ariana, t.t. 2020).

3. Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan (WHO, 2021). Literasi yang rendah dapat menyebabkan salah interpretasi informasi medis. The Institute Of Medicine secara formal mendefinisikan literasi kesehatan sebagai sebuah kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan memproses informasi serta pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dalam upaya pengambilan kesehatan secara tepat. Sedangkan, WHO yang mengarah pada model biopsikososial mendefinisikan literasi kesehatan sebagai keterampilan kognisi dan sosial yang menentukan motivasi serta kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi sebagai cara untuk meningkatkan dan menjaga kesehatannya (Rudianto, 2022).

4. Dampak Self Diagnosis

- a. Salah diagnosis, diagnosis didasarkan pada analisis menyeluruh terhadap gejala, riwayat medis, faktor lingkungan dan pemeriksaan fisik serta pemeriksaan penunjang. Beberapa memerlukan berbagai tes tindak lanjut dan pengamatan lebih lanjut untuk menentukan apakah ada masalah fisik atau psikologis. Tanpa menyelidiki lebih lanjut, tidak mungkin untuk menarik kesimpulan tentang gejala yang dirasakan hanya dengan gejala yang terdaftar.
- b. Salah penanganan, diagnosis yang salah cenderung mengarah pada perawatan yang salah. Membeli obat setelah self diagnosis atau pengobatan setelah self diagnosis dapat berakibat fatal. Diagnosis sendiri dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya karena penyakit yang berbeda memerlukan perawatan, jenis, dan dosis yang berbeda.
- c. Menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius, self diagnosis dapat

memperburuk penyakit dan menambah asal baru (komplikasi). Obat yang salah tidak menyembuhkan rasa sakit, itu menyebabkan penyakit lain. Selain itu, mencari dan menerima informasi tentang kondisi medis di internet dan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan diagnosis diri dan menderita cyberchondria, yang menyebabkan kecemasan dan kepanikan. Seperti dijelaskan di atas, penilaian diri kesehatan mental memiliki beberapa efek negatif yang dapat terjadi pada pelaku (Albab Annury, dkk., 2022).

5. Faktor Penyebab Self Diagnosis

(Amrah dkk., 2024) faktor penyebab dari self diagnosis yang dilakukan oleh MA yaitu, mempelajari pelajaran psikologi, mendapatkan informasi melalui media sosial instagram, pengalaman masa lalu dan traumatis, serta faktor adanya dukungan informasi nonformal melalui teman. Selain itu ada juga biaya konsultasi dokter yang dianggap mahal, ketakutan terhadap fasilitas kesehatan, pengaruh media sosial dan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

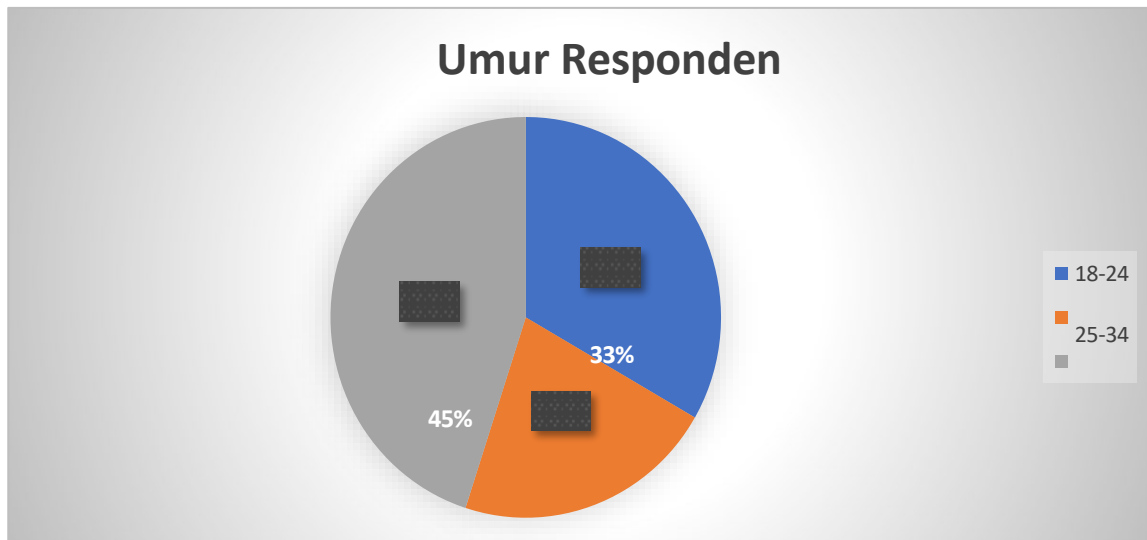
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada masyarakat berusia 18-44 tahun (Diocta dkk., 2022). Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat berusia 18-44 tahun yang berdomisili di area tempat penelitian dilakukan (Tataaran 1). Sampel yang digunakan berjumlah 60 orang yang sesuai dengan kriteria usia tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Accidental Sampling, yaitu memilih responden yang ditemui secara langsung di lapangan dan bersedia mengisi kuesioner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 5 bagian: (1). Data demografi dan konteks sosio-budaya, (2). Motivasi dan pemicu self diagnosis, (3). Perilaku pencarian informasi online (cyberchondria), (4). Konsekuensi dan perilaku lanjutan, (5). Literasi Kesehatan. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif, yaitu disajikan dalam bentuk presentase (%), tabel, dan grafik. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Hasil analisis tersebut digunakan untuk

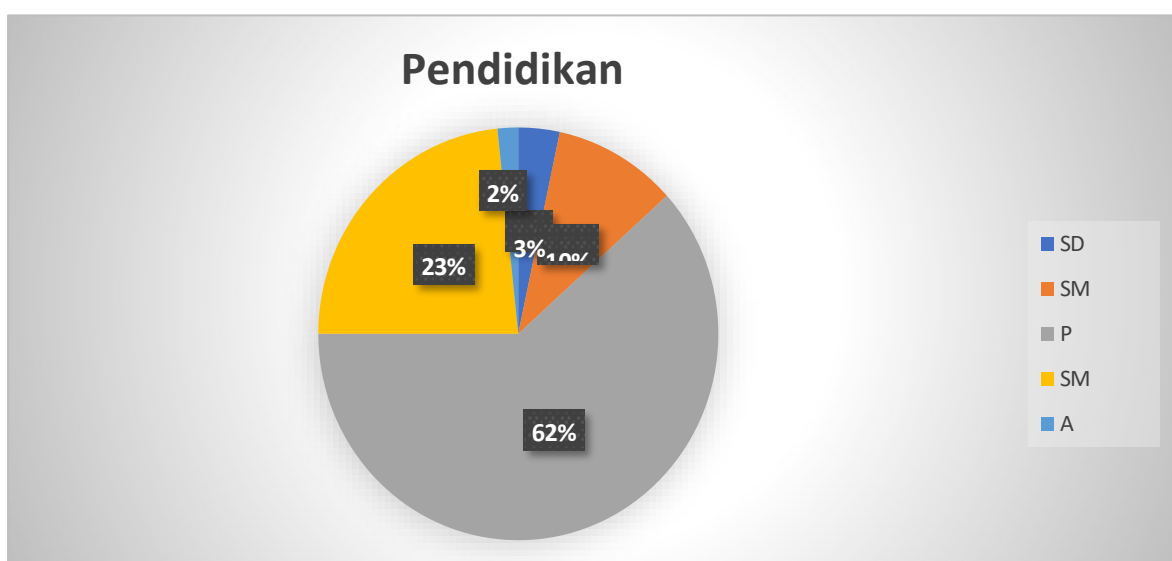
melihat gambaran perilaku self-diagnosis di wilayah Tataaran 1, pada waktu 15 Oktober 2025.

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur	18-24	20	33%
	25-34	13	22%
	35-44	27	45%
Jenis kelamin	Laki-laki	12	20%
	perempuan	48	80%
Perkawinan	Lajang	36	60%
	Menikah	21	35%
	Cerai/janda	3	5%
Pendidikan terakhir	SD	2	3%
	SMP	6	10%
	SMA	37	62%
	Sarjana	14	23%
	Pascasarjana	1	2%
	Bekerja	8	13.3%
Pekerjaan	Tidak bekerja	28	46,7%
	IRT	12	20%
	Guru	5	8,3%
	Mahasiswa	5	8,3%
	Tukang	1	1,7%
	Swasta	1	1,7%
	Baik	48	80%
	Cukup	7	11,7%
Kondisi sehat	Kurang	5	8,3%



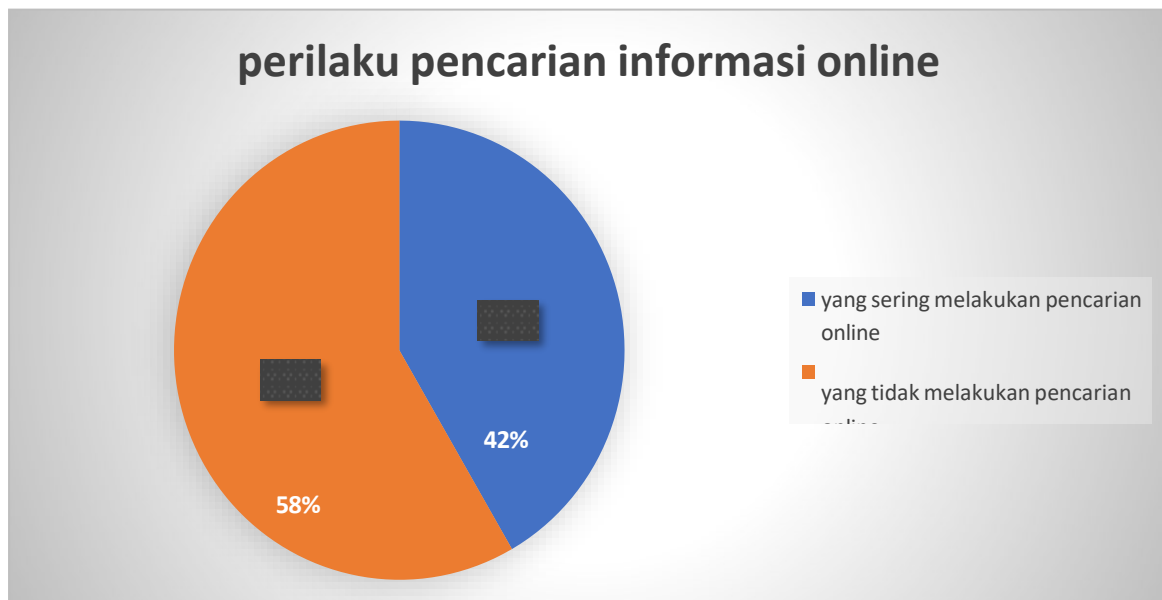
Berdasarkan diagram diatas, mayoritas responden berada pada rentang usia 35–44 tahun (45,%), diikuti oleh kelompok usia 18–24 tahun (33%), dan 25–34 tahun (22%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa awal hingga dewasa madya, yang umumnya telah memiliki kemampuan berpikir rasional dan kesadaran akan kesehatan yang baik.

Berdasarkan diagram diatas sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (80,0%), sedangkan laki-laki hanya 20,0%. Dominasi responden perempuan dapat mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya dibanding laki-laki.



Berdasarkan diagram diatas, sebagian besar responden berpendidikan SMA (62%), diikuti sarjana (23%), SMP (10%), dan SD (3%). Hanya sebagian kecil yang berpendidikan pascasarjana (2%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong menengah, yang dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan dan kemampuan dalam menafsirkan informasi medis secara tepat.

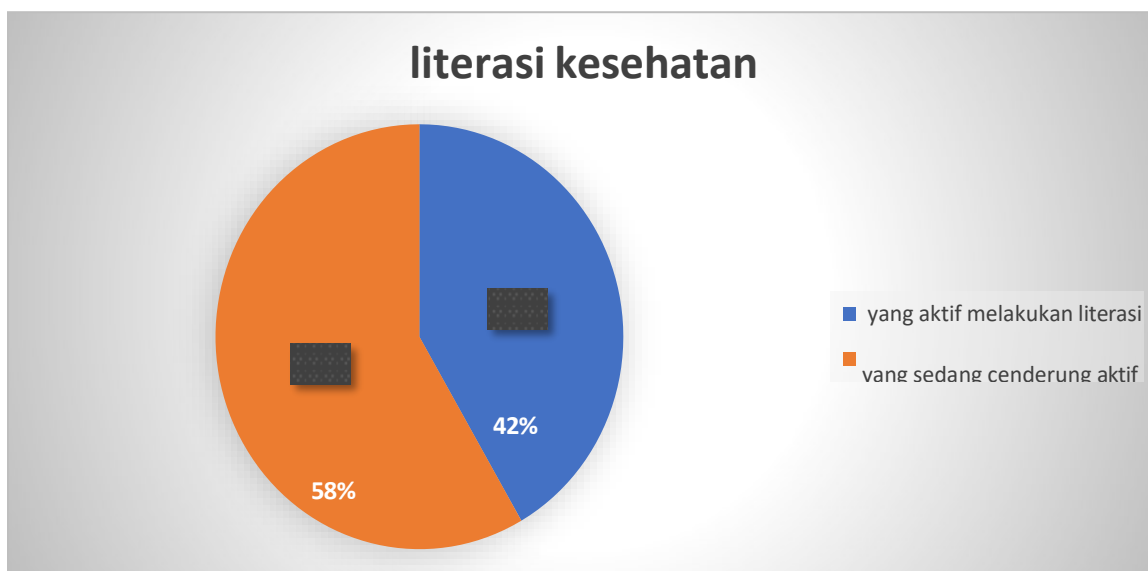
Berdasarkan diagram diatas, sebagian besar responden menyatakan tidak termotivasi melakukan self diagnosis (57%), dan sisanya (43%) yang termotivasi self diagnosis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fenomena self-diagnosis sudah ada, intensitasnya masih tergolong rendah hingga sedang. Motivasi untuk melakukan self-diagnosis dapat muncul karena rasa ingin tahu terhadap gejala yang dialami, kemudahan akses informasi daring, serta faktor efisiensi waktu dan biaya.



Berdasarkan diagram diatas sebagian besar responden tidak melakukan pencarian informasi online (58%) dan sisanya sering melakukan pencarian informasi online (42%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap informasi kesehatan online masih rendah, atau responden cenderung berhati-hati dalam menggunakan informasi dari internet untuk diagnosis diri.



Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat sebanyak 45% responden menyatakan melakukan tindakan lanjutan setelah melakukan self-diagnosis, sementara 55% tidak melakukannya. Ini berarti lebih dari separuh responden tidak menindaklanjuti hasil pencarian informasi kesehatan secara langsung, yang bisa disebabkan oleh keraguan, kesadaran risiko, atau keterbatasan pemahaman terhadap informasi yang ditemukan.



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki skor literasi kesehatan sedang (58%) dan sisanya yaitu (42%) cenderung lumayan aktif melakukan literasi. Artinya, mayoritas responden memiliki

kemampuan cukup baik dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan, namun masih perlu peningkatan agar dapat membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid di internet.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden berusia 18–44 tahun di wilayah Tataaran 1, ditemukan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (80%), berada pada rentang usia 35–44 tahun (45%), berpendidikan terakhir SMA (62%), dan sebagian besar tidak bekerja (46,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa responden termasuk dalam kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah yang berpotensi memiliki akses terhadap informasi kesehatan secara daring.

Temuan bahwa perempuan lebih aktif dalam pencarian informasi kesehatan mendukung hasil penelitian Starcevic & Berle (2020) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku health-seeking dan lebih sering melakukan self- assessment terkait kesehatannya dibandingkan laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974), yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap kerentanan dan manfaat memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan dalam hal ini perempuan memiliki persepsi risiko dan kepedulian kesehatan yang lebih tinggi.

Tingkat motivasi melakukan self diagnosis berada pada kategori sedang, dengan 43% responden menyatakan termotivasi. Faktor utama yang memengaruhi motivasi tersebut, menurut Nareza (2020) dan Rawis & Sitorus (2023), adalah kemudahan akses informasi kesehatan di internet serta meningkatnya ketergantungan masyarakat pada media sosial. Fenomena ini memperkuat konsep Cyberchondria, yaitu kecemasan berlebihan setelah membaca informasi medis daring yang kadang tidak akurat (Starcevic & Berle, 2020).

Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa masyarakat dengan akses digital tinggi berpotensi besar melakukan self-diagnosis namun sering kali tanpa validasi medis, sehingga berisiko terhadap kesalahan diagnosis dan pengobatan. Oleh karena itu, literasi kesehatan yang baik menjadi faktor protektif terhadap dampak negatif dari self-diagnosis.

Selain itu, 45% responden melakukan tindakan lanjutan setelah melakukan self- diagnosis, seperti mencoba pengobatan sendiri atau berkonsultasi dengan tenaga medis. Berdasarkan teori Planned Behavior tindakan seseorang dalam konteks

kesehatan dipengaruhi oleh niat, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam hal ini, responden dengan literasi kesehatan lebih baik cenderung melakukan tindakan lanjutan yang lebih rasional.

Selanjutnya, 58% responden memiliki tingkat literasi kesehatan sedang. Artinya, sebagian besar mampu memahami dan menilai informasi kesehatan, namun belum optimal dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Hal ini sesuai dengan definisi literasi kesehatan menurut WHO (2021), yaitu kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat. Rendahnya literasi kesehatan dapat menyebabkan kesalahan interpretasi informasi medis, yang berpotensi meningkatkan praktik self diagnosis yang tidak tepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden usia 18-44 tahun di wilayah Tataaran 1, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas responden adalah perempuan (80%), usia 35-44 tahun (45%), berstatus lajang (60%), berpendidikan SMA (62%), tidak bekerja (46,7%), dan menilai kondisi kesehatannya baik (80%).
2. Intensitas perilaku self-diagnosis tergolong sedang, karena yang tidak termotivasi melakukan self diagnosis (57%), dan sisanya (43%) yang termotivasi self diagnosis. Artinya lebih dari setengah responden tidak termotivasi melakukan self diagnosis.
3. Perilaku pencarian informasi online oleh mayoritas responden tergolong sedang dengan angka presentase 42% yang sering mencari informasi online, dan 58% tidak mencari/ kurang tertarik mencari informasi online.
4. Sekitar setengah masyarakat (45%) menindaklanjuti self-diagnosis, namun sebagian besar masih mengabaikan atau ragu bertindak. Konsekuensi yang muncul meliputi cyberchondria, salah interpretasi informasi, dan risiko salah pengobatan.
5. Tingkat literasi kesehatan mayoritas responden tergolong sedang (58%) dan sisanya yaitu (42%) cenderung lumayan aktif melakukan literasi.

Adapun beberapa saran antara lain:

1. Bagi Masyarakat
 - a. Gunakan informasi kesehatan online sebagai pengetahuan awal, bukan diagnosis pasti
 - b. Segera konsultasi ke tenaga kesehatan profesional jika mengalami gejala yang mengganggu
 - c. Tingkatkan literasi kesehatan melalui sumber terpercaya seperti website resmi Kemenkes atau WHO
2. Bagi Tenaga Kesehatan
 - a. Berikan edukasi tentang bahaya self-diagnosis yang tidak tepat
 - b. Tingkatkan aksesibilitas layanan konsultasi melalui telemedicine
 - c. Kolaborasi dengan platform digital untuk menyebarkan konten kesehatan terverifikasi
3. Bagi Pemerintah
 - a. Tingkatkan program literasi kesehatan melalui kampanye digital dan penyuluhan
 - b. Perketat regulasi konten kesehatan di media sosial untuk mencegah hoaks
 - c. Kembangkan platform resmi dengan informasi kesehatan terpercaya dan layanan konsultasi online
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Kaji lebih dalam faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku self- diagnosis
 - b. Lakukan penelitian dengan cakupan wilayah lebih luas dan sampel lebih besar
 - c. Teliti efektivitas intervensi edukasi literasi kesehatan digital dalam menurunkan perilaku self-diagnosis berisiko

DAFTAR REFERENSI

- Annury, U. A., Yuliana, F., Suhadi,. A. Z., & Karlina, C. S. A. (2022). Dampak self diagnose pada kondisi mental health mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 481-486).
- Maskanah I. (2022). FenomSelf-Diagnosis di Era Pandemi COVID-19 dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental. *Journal of Psychology Students*, 1(1), 1-10.

Hidayati, L., Kusuma, L. P., & Agustini, D. (2023). ANALISIS PRILAKU MASYARAKAT.

DALAM LITERASI DIGITAL DI PROVINSI NTB. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(2), 353-362.

Fajarica, S. D., Riyayanatasya, Y. W., Fathullah, A. D. T., & Arifuddin, A. (2024). Exploring Health Information in the Digital Era: A Study of Adolescent Self-Diagnosis as a Media Audience. *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 7(3), 170-180.

Hazari, Y., & Maghfiroh, F. (2022). STUDI FENOMENOLOGI: PENGALAMAN SELF DIAGNOSIS PADA REMAJA PEREMPUAN
PHENOMENOLOGICAL STUDY: SELF-DIAGNOSIS EXPERIENCES IN ADOLESCENT FEMALES.

Komala, C., Faozi, A., Rahmat, D. Y., & Sopiah, P. (2023). Hubungan literasi kesehatan mental dengan trend self-diagnosis pada remaja akhir.

Gayatri, P. A. (2024). Hubungan Health Anxiety dan Cyberchondria: Sebuah Tinjauan Literatur Naratif.

Annury, U. A., Yuliana, F., Suhadi, V. A. Z., & Karlina, C. S. A. (2022). Dampak self diagnose pada kondisi mental health mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (IS)* (Vol. 1, pp. 481-486).

Amrah, N., Murdiana, S., & Ismail, I. (2024). Gambaran Self Diagnose Mental Disorder pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 4(1), 36-47.

Bangun, A. D. T., & Purba, N. C. (2022, December). Survei Pasar Perancangan Smart Seizure Detection Kit. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 5, No. 2, pp. 308-313).